

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Di SMA Laboratorium Unsyiah

Aldi Irawan^[1] ^[1]Universitas Islam Negeri Ar-raniry1 e-mail: ^[1]penulis1@ubhara.ac.id,	ABSTRAK Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah, dimana bullying banyak terjadi di kalangan remaja khususnya pada lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying, bentuk layanan bimbingan konseling bagi siswa korban bullying, dan hambatan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling serta siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah dilakukan dengan cara memberikan layanan secara individual dan kelompok. Adapun bentuk layanan bimbingan konseling yang diberikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying dengan layanan konseling konseling individu dan kelompok, hal ini dilakukan guna membantu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam diri siswa melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan secara terarah dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang efektif. Sedangkan hambatan yang dialami guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah siswa merasa enggan untuk terbuka dalam menyampaikan kasus bullying yang dirasakannya karena takut terhadap stigma, karena khawatir dianggap lemah atau tidak populer, dapat menghalangi mereka untuk bersuara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dengan adanya peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying maka siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja Kata kunci: Peran guru bimbingan konseling, kepercayaan diri, korban bullying, siswa ABSTRACT Abstract Bullying has long been a part of school dynamics and frequently occurs among adolescents, particularly in the school environment. This study aimed to examine the role of school counselors in improving the self-confidence of students who are victims of bullying, identify the forms of counseling services provided, and explore the challenges faced by school counselors in enhancing the self-confidence of bullying victims at SMA Laboratorium Unsyiah. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal, school counselors, and students. The findings revealed
--	---

that school counselors enhanced the self-confidence of students who were victims of bullying by providing both individual and group counseling services. These services were delivered in a structured and systematic manner to help students overcome their personal problems effectively. The study also found that one of the main challenges faced by school counselors was students' reluctance to openly report their bullying experiences due to fear of stigma, concerns about being perceived as weak, or worries about losing their social status. The study concludes that the role of school counselors is essential in improving the self-confidence of students who are victims of bullying, enabling them to better adapt to educational settings, society, and future work environments.

Keywords: *school counselor role, self-confidence, bullying victims, students.*

PENDAHULUAN

Fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang salah satunya adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi media sosial televisi maupun internet. Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Fenomena bullying banyak terjadi di kalangan remaja khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Bullying tidaklah sama dengan pertengkaran biasa yang umum terjadi pada anak, bullying merujuk pada Tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang.

Menurut Imam Musbikin (2012) Korban bullying biasanya seseorang yang lemah dibandingkan pelaku yang melakukan bullying tersebut. Selain itu, bullying juga dapat menjadikan seorang anak menurun prestasinya karena merasa tertekan diperlakukan tidak baik oleh seseorang, sehingga konsentrasi belajar terganggu dan prestasi pun menjadi menurun. Oleh sebab itu, bullying harus dihindari karena siswa yang merasa tertekan dengan hal tersebut akan mengakibatkan kemalasan untuk berangkat ke sekolah karena saat di sekolah siswa tersebut merasa dirinya terancam akan diperlakukan tidak baik oleh siswa sebayanya, hingga akhirnya karena kemalasan tersebut menyebabkan prestasi seorang anak akan menurun.

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka (Mohamad Mustari, 2014). Hal ini dapat dicegah dan dikurangi melalui bimbingan dan konseling. Dimana bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah perilaku bullying sangat dibutuhkan. Melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling yang berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk

menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang mengalami perilaku bullying, sehingga siswa dapat mengalami perubahan dari tekanan yang dialaminya serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Semestinya, seorang guru bimbingan konseling harus mampu memberikan dan menanamkan rasa percaya diri terhadap siswa supaya dalam pengembangan keilmuannya tidak disertai dengan penyimpangan yang mungkin terjadi. Guru yang mampu menjaga kewibawaanya, baik segi pengetahuan, kesopanan, metode penyampaian, sampai ikatan emosional yang harmonis dengan peserta didik akan mempengaruhi peserta didik tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun, akhir-akhir ini perilaku bullying telah menjadi tren dan mulai ditiru oleh anak-anak yang lebih muda, seperti siswa SMP, dan siswa SMA. Khususnya di SMA Laboratorium Unsyiah, siswa yang merupakan korban bullying rata-rata adalah orang yang merasa tidak percaya diri. Dari hasil observasi awal dan informasi dari guru BK di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa salah satu kasus bullying yang pernah terjadi di SMA Laboratorium Unsyiah adalah kasus dimana siswa yang membully temannya dengan melakukan pengeroyokan, mengasingkan, dan lebih sering mencela.

Wardani dan Trisnani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa yang menjadi korban bullying cenderung rendah dimana korban yang merasa sulit untuk membela dirinya sendiri. Sehingga semakin kecil kemungkinan korban bullying untuk melakukan intervensi sehingga akan semakin rendah rasa percaya diri dalam mengatasi kecemasannya. Kepercayaan diri korban bullying harus menjadi perhatian lebih bagi guru maupun orang tua karena kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan korban bullying. Penelitian ini menerangkan salah teknik yang tepat digunakan dalam melakukan pendekatan dengan siswa yang menjadi korban bullying melalui konseling kelompok dengan teknik Assertive Training (wardani & Trisnani, 2025).

Fenomena yang peneliti peroleh di SMA Laboratorium Unsyiah tidak jauh berbeda dengan kajian penelitian di atas, dimana siswa sering mengalami bullying dari ejekan yang dilontarkan teman-temanya. Dampak dari bullying tersebut siswa mengalami stress karena ejekan tersebut. Perilaku bullying ini terjadi karena seorang sedang berusaha untuk menyakiti orang lain secara psikologis ataupun secara fisik lebih lemah, oleh dirinya yang merasa lebih kuat. Perilaku bullying yang terjadi di SMA Laboratorium Unsyiah dilakukan oleh teman sebaya dan rata-rata oleh kakak kelas.

Sehubungan dengan keterkaitan masalah di atas, inilah yang menjadi alasan penulis mengangkat judul penelitian dalam melihat peran guru BK menangani kasus siswa yang menjadi korban bullying guna meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam tentang kasus-kasus bullying yang terjadi di sekolah dan bagaimana peran guru BK dalam mengatasi hal tersebut, kemudian alasan lain mengapa peneliti memilih SMA Laboratorium Unsyiah sebagai lokasi penelitian karena belum ada penelitian tentang bullying di sekolah tersebut

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alami. itu, semua yang dikumpulkan mungkin menjadi kunci apa yang telah diteliti (M. Djunaidy Ghony & Fauzan Almanshur, 2016). Data yang disebutkan di atas mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Lokasi penelitian yang juga merupakan objek penelitian ini dilakukan di SMA Laboratorium Unsyiah. SMA Laboratorium Unsyiah merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di lingkungan kampus USK dan di bawah naungan Universitas Syiah Kuala. Sekolah ini berstatus swasta dan di kelola oleh Yayasan Universitas Syiah Kuala.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, video-tape, dokumen pribadi dan lain-lain. Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi.

Adapun target orang-orang yang akan diwawancara dalam penelitian ini yaitu siswa korban bullying dan guru bimbingan konseling di SMA Laboratorium Unsyiah. Teknik wawancara yang dilakukan penulis dengan cara berdialog langsung kepada informan. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai masalah yang terkait dengan penelitian. Banyaknya orang yang akan diwawancarai tidak dapat ditentukan karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhan penulis dalam menuntaskan masalah yang akan diteliti.

Dalam wawancara peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka (Emzir, 2011). Adapun yang menjadi informan dalam wawancara penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling serta siswa.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis induktif. Analisis dengan cara menganalisis dimana di tarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari

berbagai kasus yang bersifat individual. Analisis secara induktif dimulai dengan menemukan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam Menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pertanyaan yang bersifat umum (Amirah Diniaty, 2019). Pertama, Triangulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Kedua, Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan survei. Ketiga, Triangulasi teori, hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi dan atau thesis statement. Keempat, Triangulasi penelitian dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.

Pada penelitian ini, teori yang peneliti gunakan dalam menganalisis hasil penelitian adalah teori tentang peran. Sebagaimana dijelaskan oleh Prayudi et al bahwa teori peran (role), setiap individu dalam kehidupannya memiliki berbagai peran yang memerlukan perilaku khusus dari mereka (Prayudi, dkk, 2018). Oleh sebab itu, teori ini menjadi acuan peneliti dalam menganalisis peran yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani siswa yang mengalami bullying di SMA Laboratorium Unsyiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang dilakukan di di SMA Laboratorium Unsyiah. Secara garis besar, bab IV ini akan memaparkan deskripsi temuan awal penelitian, baik melalui hasil dari observasi dan perolehan data wawancara dengan beberapa narasumber. Perencanaan peneliti susun terkait dengan peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying. Selain itu, pada bab IV ini akan diuraikan pula peran yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah. Kemudian mendeskripsikan hasil yang telah diperoleh baik tentang peran, bentuk layanan yang dilakukan, dan mengungkapkan hambatan-hambatan yang dihadapi guru BK selama melakukan perannya sebagai guru BK.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, maka pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai permasalahan yang ada di lapangan. Data penelitian tentang “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying di SMA Laboratorium Unsyiah” diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling serta siswa di SMA Laboratorium Unsyiah. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan, bahwa guru bimbingan dan konseling di SMA Labschool Syiah Kuala pernah menangani kasus bullying, namun sejauh ini belum terdapat kasus yang fatal karena penanganan dilakukan dengan cara cepat dan tanggap. Hasil dari observasi yang peneliti peroleh bahwa siswa sering mengalami bullying dari teman-teman, baik teman sebaya maupun dari kakak kelas. Bentuk bullying yang dialami diantaranya ejekan bahkan beberapa siswa juga mengalami bullying secara fisik meskipun tidak begitu fatal. Siswa yang menjadi korban bullying dari observasi yang peneliti lakukan mereka mengalami berbagai dampak, baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Siswa yang menjadi korban seringkali menunjukkan gejala depresi, kecemasan, dan menurun dalam prestasi akademik. Mereka juga cenderung menghindari interaksi sosial dan mengalami penurunan rasa percaya diri. Penelitian menyoroti dampak serius yang dialami siswa yang menjadi

korban bullying. Secara emosional, siswa sering menunjukkan gejala kecemasan. Karena merasa tertekan dan khawatir, yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Rasa cemas ini dapat mengganggu konsentrasi dan membuat mereka sulit untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Berkenaan dengan peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah dapat dilihat dari beberapa penjelasan di bawah ini.

Adapun jenis bullying dan peran yang dilakukan di SMA Laboratorium Unsyiah ialah Situasi yang dialami oleh siswa yang menjadi korban bullying, peneliti menggali informasi wawancara dengan beberapa narasumber terkait peran yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah. Perolehan dari data hasil wawancara, sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah dapat dilihat pada teks wawancara di bawah ini:

“Berkenaan dengan jenis bullying yang terjadi selama ini beragam, terlebih lagi mereka masih dalam tahap pertumbuhan. Jadi, jenis bullying yang kerap terjadi seperti bullying mental atau psikologis. Kejadian ini tentunya menjadi perhatian utama bagi kita semua, terutama guru BK yang secara konsisten dalam memastikan perkembangan psikologi siswa. Peran yang dilakukan oleh guru BK memanggil yang bersangkutan, menanyakan permasalahan kenapa bisa demikian, seterusnya di beri nasehat, arahan, bimbingan maupun konseling terhadap siswa tersebut. Jika memang kasusnya berat yang berpotensi terjadinya perkelahian, maka segera dilakukan mediasi dan perdamaian agar kasus serupa tidak terulang lagi”.

Penjelasan dari HS sebagai kepala sekolah, dapat dipahami bahwa terdapat beragam jenis bullying yang selama ini terjadi baik salah satunya bullying secara mental atau psikologis. Sebagai remaja yang sedang dalam pertumbuhan tentunya dengan memperoleh bullying secara mental tidak baik bagi pertumbuhannya karena akan terganggu pada kematangannya. Namun, kasus tersebut menjadi perhatian utama pihak sekolah untuk menanganinya agar perilaku bullying tidak meluas sehingga sulit untuk dikontrol. Oleh sebab itu, peran guru BK sangat diperlukan dalam menangani kasus bullying tersebut. Guna menggali lebih lanjut, peneliti juga

melakukan wawancara dengan WA selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Laboratorium Unsyiah. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

“Berbicara tentang peran, tentunya sebagai orang yang telah diamanahkan untuk menjadi guru BK di sekolah ini saya memiliki banyak peran, diantaranya dalam menangani kasus bullying. Dimana selama ini yang saya lakukan adalah dengan memanggil kedua belah pihak untuk dimintai keterangan terutama korban bullying. Pemanggilan ini bukanlah dalam bentuk interogasi akan tetapi pendekatan yang kita lakukan dengan korban bullying agar ia bisa leluasa dalam bercerita. Menurut saya peran guru BK sangat penting karena dalam penanganan kasus bullying tentunya guru BK memiliki berbagai metode untuk menangani kasus tersebut, hal selain berangkat dari keilmuan yang dipelajari tentunya pengalaman juga menjadi salah satu faktor sebab berkaitan dengan kasus perundungan di sekolah tentunya guru BK dianggap lebih tepat menanganinya”.

Dari informasi yang peneliti peroleh dari WA Selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Laboratorium Unsyiah terdapat persamaan yakni penanganan kasus bullying menjadi perhatian utama. Dalam menangani kasus bullying tersebut pihak sekolah telah memiliki struktur organisasi secara khusus terkait dengan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang termaktub dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023. Sehingga langkah ini semakin membantu peran guru BK di SMA Laboratorium Unsyiah dalam menangani kasus bullying. Guru BK menjalankan perannya sebagai pihak ketiga dalam melihat kasus yang menimpa siswa, dimana guru BK memanggil korban bullying untuk dimintai keterangan dan memberikan pendampingan agar siswa yang mengalami kasus bullying mendapatkan perhatian dan tempat. Sehingga dari situ siswa tersebut memperoleh kepercayaan diri untuk bergaul dengan teman-temannya. Informasi terkait peran guru BK dalam menangani kasus bullying tentu tidak lengkap, jika peneliti tidak menggali informasi dari siswa terutama siswa yang pernah mengalami langsung atau sebagai korban bullying dan konsep konseling yang pernah dilalui. Oleh sebab itu, dalam mendalami informasi ini peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa SMA Laboratorium Unsyiah. Keterangan dari AN sebagai Siswa SMA Laboratorium Unsyiah memberikan informasi sebagai berikut;

“Saat kelas X saya sering memperoleh bullying dari teman-teman, mereka sering mengejek dan kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar. Namun sekarang tidak lagi dan saya merasa prihatin jika ada teman-teman yang membuli orang lain. Selama ini guru BK berperan aktif dalam menangani kasus bullying dengan cara memanggil kedua belah pihak dan kami sebagai teman sering diminta juga oleh guru BK untuk memberikan semangat kepada teman yang memperoleh bullying”. Informasi yang peneliti peroleh dari AN Sebagai Siswa SMA Laboratorium Unsyiah, memberikan gambaran bahwa selama ini guru BK telah menjalankan perannya dengan baik dalam menangani kasus bullying.

Dimana pendekatan yang dilakukan oleh guru BK dalam memahami masalah yang sedang dihadapi oleh siswa mampu dilakukan dengan baik. Semangat dan

motivasi yang diberikan oleh guru BK mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban bullying. Penjelasan dari AN menyatakan jika guru BK mampu menjadi partner bagi siswa, sehingga dengan kedekatan tersebut siswa menjadikan guru BK sebagai tempat dalam menjelaskan persoalan yang sedang dihadapi khususnya kasus bullying.

Penjelasan yang senada juga peneliti peroleh dari RJ sebagai Siswa SMA Laboratorium Unsyiah, yang memberikan keterangan sebagaimana terdapat pada teks wawancara di bawah ini "Saya sering memperoleh bullying dengan teman sekelas yang membandingkan fasilitas dia miliki dengan apa yang saya punya. Terkadang kata-kata sinis yang dilontarkan sering membuat saya geram dan sakit hati. Hal ini pernah sampaikan kepada guru BK, namun guru BK hanya memberikan ceramah semata tetapi tidak pada proses memberikan tindakan".

Dari keterangan yang peneliti peroleh dari RJ sebagai Siswa SMA Laboratorium Unsyiah, memberikan gambaran bahwa guru BK mampu memberikan penguatan pada siswa yang mengalami kasus bullying. Sehingga RJ juga menyatakan jika guru BK telah membantu dalam menumbuhkan kepercayaan diri meski pernah mengalami bullying dari teman-temanya.

Peran yang dilakukan oleh guru BK, tentunya diharapkan dapat memberikan dampak positif terutama bagi siswa yang mengalami kasus bullying. Penjelasan dari hasil wawancara dengan HS selaku kepala sekolah sebagai berikut:

"Mengenai efesiensi guru BK dalam menagani kasus bullying sejauh yang telah berjalan selama ini, dapat ditangani dengan baik. Menurut saya peran guru BK sangat penting dalam menangani berbagai kasus di internal siswa, terlebih lagi kasus bullying. Selain sebagai fasilitator untuk pengembangan diri siswa, guru BK juga berfungsi sebagai mediator ketika siswa mendapati permasalahan, baik permasalahan terkait dengan cara belajar mereka maupun permasalahan-permasalahan di lingkungan mereka belajar, bahkan permasalahan yang menyangkut kehidupan keluarga serta hubungan sosial dengan teman, guru, maupun unsur sekolah yang lain. Bahkan bisa dikatakan guru BK menjadi jantungnya pendidikan, karena melalui BK perkembangan anak bisa dipantau secara maksimal. Alhamdulillah, sejauh ini peran yang dilakukan guru BK telah sesuai dengan harapan, hal ini juga terlihat dari kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah ini persentasenya sangat rendah dan tidak rentan terjadinya kasus bullying".

Keterangan dari AN sebagai Siswa SMA Laboratorium Unsyiah memberikan informasi sebagai berikut; Dari yang saya rasakan guru BK bisa menjadi tempat untuk saya curhat, sehingga kedekatan tersebut saya merasa nyaman dengan guru BK. Sekarang guru BK dalam setiap minggu sering masuk kelas dalam berdiskusi dengan setiap siswa jadi interaksi kami dengan guru BK dan waka kesiswaan bisa dikatakan dekat. Dari peran yang dilakukan oleh guru BK bisa memberikan dampak positif kepada siswa yang menjadi korban bullying terlebih saya yang pernah mengalami langsung dan telah sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK di SMA Laboratorium Unsyiah telah mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying. Tentunya peran yang dilakukan oleh guru BK ini tidak terlepas dari berbagi pihak yang saling membantu terutama kepala sekolah, waka kesiswaan dan wali kelas siswa bersangkutan.

Layanan bimbingan dan konseling tentu sangat diperlukan di lingkungan sekolah, karena beragam persoalan terutama perubahan perilaku siswa tentu tidak bisa dihindari. Maka proses memberikan bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus mesti menjadi perhatian utama pihak sekolah khususnya gur BK agar siswa bisa mencapai kemandirian dalam memahami diri dan siswa mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah.

Hasil observasi selama penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa guru BK memberikan dukungan emosional dan strategi coping kepada siswa yang menjadi korban bullying. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru BK memainkan peran kunci dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa yang menjadi korban bullying. Pendekatan ini mencakup beberapa aspek penting. Dukungan emosional, guru BK menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka.

2. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas dan menganalisis hasil temuan penelitian secara detail untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang peneliti temukan di lapangan. Bagian ini membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian.

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian, yaitu: Pertama, peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah. Kedua, bentuk layanan bimbingan konseling bagi siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah. Ketiga, hambatan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah.

Peran guru BK sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying. Sebagai pendamping dan fasilitator, guru BK memiliki berbagai cara untuk membantu siswa yang mengalami bullying agar dapat bangkit kembali, merasa kagum, dan mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh guru BK memberikan dukungan emosional dan psikologis. Guru BK menjadi pendengar yang baik bagi siswa sebagai korban bullying, memberikan mereka ruang untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka tanpa rasa takut atau malu. Dukungan emosional ini dilakukan untuk membantu siswa merasa dihargai dan diterima, serta memberikan rasa aman. Hal ini menjadi langkah pertama yang dilakukan untuk mengurangi perasaan rendah diri dan cemas yang sering dialami oleh siswa korban bullying. Selain itu, guru BK

berupaya membangun kepercayaan diri melalui penguatan positif. Hal ini dilakukan guru BK untuk memberikan dorongan positif kepada siswa korban bullying dengan menghargai usaha dan prestasi mereka. Dengan mengakui dan memuji kualitas baik dan prestasi yang dimiliki siswa, guru BK membantu siswa untuk melihat potensi positif dalam dirinya sendiri. Penguatan ini membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan menyadari bahwa mereka memiliki banyak hal yang patut dibanggakan. Bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan cara konseling atau face to face oleh seorang ahli yang biasa disebut konselor terhadap orang yang mempunyai masalah untuk diatasi atau yang disebut konseli. Dalam dunia pendidikan utamanya di sekolah, bimbingan konseling (BK) merupakan instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan yang optimal bagi siswa terutama siswa yang menjadi korban bullying. Bullying adalah perilaku agresif yang berulang dan dilakukan dengan tujuan menyakiti atau merendahkan seseorang. Di lingkungan sekolah, masalah ini sangat serius karena dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi siswa, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri. Selain itu, bullying juga dapat memengaruhi hubungan sosial siswa, membuat mereka terisolasi atau mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya (Astuti, 2019). Sebagaimana data yang telah peneliti peroleh terkait dengan peran yang dilakukan oleh guru BK dapat dipahami dalam beberapa poin sebagaimana terdapat di bawah ini.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat vital dalam menangani masalah bullying di lingkungan sekolah. Dimana guru BK tidak hanya bertindak sebagai konselor yang membantu siswa yang mengalami bullying, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik yang mendidik siswa tentang dampak negatif bullying serta cara menghindarinya. Guru BK di SMA Laboratorium Unsyiah telah mampu menjalankan perannya dengan baik dan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban bullying. Keberhasilan guru BK dalam menjalankan perannya tentu tidak terlepas dari berbagi pihak yang saling membantu terutama kepala sekolah, waka kesiswaan dan wali kelas siswa bersangkutan. Kelancaran kegiatan guru BK juga dipermudah dengan dibentuknya satgas dalam menangani kasus perundungan dan kekerasan serta pelecehan seksual di lingkungan sekolah, sebagaimana terdapat dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Sehingga dengan adanya satgas tersebut memudahkan guru BK dalam menangani berbagai persoalan terutama kasus bullying yang menimpa siswa.

Pencegahan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani kasus bullying sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Sebagaimana data yang peneliti peroleh, guru BK mengadakan sesi edukasi kepada siswa mengenai bullying, termasuk jenis-jenis bullying dengan pengetahuan yang lebih baik, siswa bisa lebih peka terhadap permasalahan bullying dan mengetahui bagaimana cara melapor atau meminta bantuan. Membangun budaya sekolah yang positif dimana guru BK berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, menghargai individu, menghargai perbedaan, serta

mengedepankan empati dan toleransi di antara siswa. Hal ini dilakukan guru BK dengan cara diskusi secara individu maupun secara kelompok. Pemantauan dan deteksi dini guru BK yang berupaya selalu aktif berinteraksi interaksi sosial antar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru BK berupaya mengidentifikasi tanda-tanda bullying sejak dini seperti halnya siswa menunjukkan perubahan perilaku. Siswa perlu merasa bahwa mereka dapat mempercayai guru BK untuk melaporkan masalah tanpa takut mendapat stigma atau kompensasi. Membina komunikasi dengan berbagai pihak serta saling kolaborasi antara guru BK dan guru lain dalam pencegahan bullying. Guru BK bekerja sama dengan berbagai pihak terutama dengan tim Satgas yang telah dibentuk untuk mengoordinasikan perubahan perilaku siswa serta memberikan masukan terkait cara mendidik anak agar lebih toleran dan tidak membuli teman-temannya. Penyuluhan yang dilakukan guru BK kepada siswa yang melakukan bullying tidak hanya memberikan perhatian pada korban, guru BK juga memberikan intervensi kepada siswa yang terlibat dalam bullying. Hal ini dilakukan agar dalam proses menerapkan peran pelayanan konseling mampu memahami alasan di balik perilaku dan membantu siswa untuk mengubah sikap melalui pendekatan yang lebih positif. Dampak positif yang dapat diberikan oleh guru BK kepada siswa yang menjadi korban bullying sangat besar, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Adapun dampak dari peran yang dilakukan guru BK kepada siswa yang mengalami bullying di SMA Laboratorium Unsyiah yaitu pemulihan emosional dan mental dimana guru BK membantu siswa yang menjadi korban bullying untuk mengatasi perasaan cemas, takut, rendah diri, dan stres. Sehingga dengan adanya peran dari guru konseling, siswa mendapatkan dukungan emosional yang sangat diperlukan untuk memulihkan rasa percaya diri dan kestabilan emosional. Selain itu, dampak dari peran yang dilakukan guru BK meningkatkan rasa percaya diri. Guru BK memberikan pendekatan yang membantu siswa memahami bahwa mereka berharga dan tidak pantas diperlakukan dengan buruk. Melalui peran yang dilakukan guru BK, siswa dapat belajar untuk lebih. Layanan konseling individu dan kelompok yang diterapkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan siswa, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Masing-masing jenis layanan ini memberikan manfaat yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi dalam mendukung kesejahteraan siswa. Pemulihan emosional yang lebih mendalam dilakukan dengan konseling individu yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara terbuka dan lebih pribadi tentang masalah yang mereka hadapi. Siswa yang mengalami masalah pribadi, seperti bullying, tekanan akademik, atau masalah keluarga, bisa mendapatkan perhatian lebih intensif untuk mengatasi perasaan mereka. Dampaknya adalah pemulihan emosi yang lebih mendalam dan mengurangi rasa cemas, takut, atau stres yang dirasakan siswa. Peningkatan kepercayaan diri banyak diperoleh melalui konseling individu, dimana guru BK dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi diri mereka. Pendekatan personal ini dapat membantu siswa lebih mengenal diri mereka sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama jika mereka merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam menghadapi tantangan tertentu.

Pendekatan individual dalam konseling sangat penting untuk membantu siswa yang mengalami bullying merasa didengar dan dipahami. Dalam situasi di mana siswa mungkin merasa terisolasi atau tidak berdaya, adanya ruang yang aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka bisa sangat berpengaruh. Melalui layanan konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam lingkungan kelompok, siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi pengalaman, serta memahami dan menghargai sudut pandang orang lain. Ini membantu meningkatkan empati dan keterampilan komunikasi antar siswa. Selain itu, dapat membangun dukungan sosial yang positif dalam konseling dalam konseling kelompok, siswa dapat merasa didukung oleh teman-teman sebayanya yang mengalami masalah serupa. Saling memberi dukungan, berbagi solusi, dan membangun hubungan positif. Hal ini mengurangi perasaan kesepian atau isolasi yang dirasakan oleh siswa ketika menghadapi masalah serupa. Strategi yang diterapkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan layanan bagi siswa korban bullying sangat penting untuk mendukung pemulihan dan mencegah dampak negatif lebih lanjut. Dari data yang peneliti peroleh strategi yang dilakukan guru BK di SMA Laboratorium Unsyiah memberikan perhatian penuh dan mendengarkan keluhan atau perasaan siswa dengan empati. Siswa korban bullying sering kali merasa terlindungi dan tidak didengar, sehingga memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara tanpa penilaian. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, siswa merasa dihargai dan diterima. Selain itu, guru BK juga melakukan konseling yang terstruktur dan berkelanjutan juga sangat diperlukan untuk mendukung pemulihan siswa. Proses konseling yang sistematis memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan mereka, mengembangkan strategi coping, dan merumuskan langkah-langkah untuk menghadapi situasi yang sulit. Dengan konseling yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, siswa tidak hanya mendapatkan dukungan emosional, tetapi juga dapat memantau perkembangan dan kemajuan mereka secara bertahap (Lestari, 2021).

KESIMPULAN

Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah dapat dipahami sebagai berikut: (a) Jenis bullying yang kerap terjadi seperti bullying mental atau psikologis. Kejadian ini menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah, terutama guru BK yang secara konsisten dalam memastikan perkembangan psikologi siswa. Guru BK memberikan dukungan emosional dan psikologis, menjadi pendengar yang baik bagi siswa sebagai korban bullying, memberikan ruang untuk siswa berbicara tentang perasaan dan pengalaman tanpa rasa takut atau malu. Selain itu, guru BK berupaya membangun kepercayaan diri melalui penguatan positif. Hal ini dilakukan guru BK untuk memberikan dorongan positif kepada siswa korban bullying dengan menghargai usaha dan prestasi mereka. (b) Pencegahan yang dilakukan; guru BK mengadakan sesi edukasi kepada siswa mengenai bullying, termasuk jenis-jenis bullying dengan pengetahuan yang lebih baik, siswa bisa lebih peka terhadap permasalahan bullying dan mengetahui bagaimana cara melapor atau meminta bantuan. (c) Dampak dari peran

yang dilakukan; Pemulihan emosional dan mental dimana guru BK membantu siswa yang menjadi korban bullying untuk mengatasi perasaan cemas, takut, rendah diri, dan stres. Sehingga dengan adanya peran dari guru konseling, siswa mendapatkan dukungan emosional yang sangat diperlukan untuk memulihkan rasa percaya diri dan kestabilan emosional.

Bentuk layanan bimbingan konseling yang diberikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying: (a) Layanan konseling yang dilakukan yaitu konseling individu dan kelompok, hal ini dilakukan guna membantu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam diri siswa melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan secara terarah dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang efektif. Pendekatan individual dalam konseling membantu siswa merasa didengar dan dipahami, yang merupakan langkah penting dalam proses pemulihan mereka. Sedangkan layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber terutama guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. (b) Dampak yang diperoleh pemulihan emosional yang lebih mendalam dilakukan dengan konseling individu yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara terbuka dan lebih pribadi tentang masalah yang mereka hadapi. Adapun melalui layanan konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam lingkungan kelompok, siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi pengalaman, serta memahami dan menghargai sudut pandang orang lain. (c) Strategi yang dilakukan guru BK di SMA Laboratorium Unsyiah memberikan perhatian penuh dan mendengarkan keluhan atau perasaan siswa dengan empati.

Hambatan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Laboratorium Unsyiah: (a) Hambatan yang dialami, siswa sering kali merasa enggan untuk terbuka dalam menyampaikan kasus bullying yang dirasakannya. Rasa takut terhadap stigma, di mana mereka khawatir akan dianggap lemah atau tidak populer, dapat menghalangi mereka untuk bersuara (b) Program lanjutan oleh guru BK membentuk kelompok dukungan sebaya bagi siswa korban bullying dapat memberikan mereka ruang untuk berbicara dengan siswa lain yang memiliki pengalaman serupa. Siswa yang lebih percaya diri dan memiliki pengalaman positif untuk menjadi mentor bagi siswa yang lebih membutuhkan dukungan. Hal ini memberikan contoh positif dan motivasi bagi siswa yang sedang berjuang meningkatkan kepercayaan dirinya

REFERENSI

- Musbikin, Imam. (2012). *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*. Jogyakarta: Laksana.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

-
- Wardani, S.Y., & Trisnani, R.P. (2025). "Peningkatan Kepercayaan Diri Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertive Training". *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1226-1235. Doi: 10.31316/g-couns.v9i2.6299.
- Ghony, M. Djunaidi., & Almanshur, Fauzan. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Diniaty, Amirah. (2019). *Instrumen Dalam Bimbingan Konseling*. Pekanbaru: Cadas-Press.
- Prayudi, M.A., Dewi, G.A.K.R.S., Vijaya, D.P., & Ekawati, L.P. (2018). Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 2(4): 449-467. DOI: <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.3931>.
- Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, P. (2021). Implementasi Program Konseling untuk Mengatasi Bullying di SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2), 190-202.